

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tertulis salah satu misi penyelenggaraan pemerintahan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan perlu diperhatikan baik dari perencanaan hingga penilaian. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hingga bencana datang baik bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial, pendidikan tetap dilaksanakan dengan berbagai metode. Pandemi Covid-19 merupakan salah satu bencana yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, namun pendidikan tetap dilaksanakan dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut memahami aspek dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Baik pembelajaran secara tatap muka maupun secara daring, guru harus mampu mengelola kelas agar terciptanya suasana/kondisi belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisiplin dan bergairah) serta terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis bahwa, Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam

berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Metode pembelajaran ini sangat pas digunakan Pandemi Covid-19. Menurut UNESCO, lebih dari 91 persen populasi siswa dunia telah dipengaruhi oleh penutupan sekolah karena pandemi COVID-19. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona. Surat tersebut berisi mengenai kebijakan peniadaan UN 2020, proses belajar dari rumah, ujian sekolah, kenaikan kelas, penerimaan peserta didik baru, dan dana bantuan operasional sekolah atau pendidikan. SMAN 5 Cimahi termasuk salah satu sekolah yang melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh memiliki sejumlah dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif yang dialami yaitu terhindarnya dari penyebaran virus covid-19. Sedangkan salah satu dampak negatif yaitu kurang dalam mengembangkan potensi peserta didik karena pembelajaran yang dilakukan terasa monoton dan kurangnya dukungan belajar serta kurangnya fasilitas yang harus digunakan sehingga tidak sedikit peserta didik yang memutuskan sekolah.

Selama Pandemi Covid-19, tepatnya saat kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh dijalankan pada tahun 2020 terdapat 199 kasus anak putus sekolah karena menikah, dan sebanyak 21 kasus karena menunggak SPP. Sedangkan selama periode Januari-Maret 2021 terdapat 33 kasus anak putus sekolah karena menikah, 2 kasus karena bekerja, 12 kasus karena menunggak SPP, dan 2 kasus karena kecanduan gawai sehingga harus menjalani perawatan dalam jangka panjang. Kasus tersebut diungkapkan oleh Retno Listyarti sebagai Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam rangka mempertingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang jatuh pada 2 Mei. Menurut beliau penyebab angka putus sekolah ini karena dipicu oleh kebijakan belajar dari rumah (BDR) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang terus menuai masalah dan tidak juga dapat dicarikan solusinya oleh pemerintah pusat maupun pemerintah

daerah (pemda). Dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa menurun pada pembelajaran secara daring.

Dalam mengatasi masalah pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, maka kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dikeluarkan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengizinkan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dilakukan pada satuan pendidikan di wilayah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1-3. Pelaksanaan PTM terbatas Tahun Pelajaran 2021/2022 harus memperhatikan kebijakan pemerintah tentang PPKM dan mengacu pada ketentuan dalam SKB Empat Menteri (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Menteri Agama; Menteri Kesehatan; Menteri Dalam Negeri). Dan seiring berjalannya waktu ketentuan SKB Empat Menteri terus mengalami penyesuaian hingga pada Januari 2022 sekolah dapat dilaksanakan dengan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 persen dengan syarat minimal 80 persen vaksin dosis kedua oleh pendidik dan tenaga kependidikan. SMAN 5 Cimahi merupakan salah satu sekolah yang menerapkan Pembelajaran Tatap Muka terbatas mulai hari Senin, 20 September 2021, dan menerapkan Pembelajaran Tatap Muka 100 Persen mulai hari Senin, 10 Januari 2022. Kemudian, kasus covid-19 di Indonesia mengalami peningkatan sehingga sekolah kembali melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Kamis, 10 Februari 2022. Selanjutnya, kembali melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka hingga seterusnya mengikuti perkembangan pada Pandemi Covid-19.

Adanya kebijakan mengenai perubahan metode pembelajaran, maka guru dituntut mampu mengelola kelas berdasarkan kebijakan tersebut. Guru sebagai pemimpin atau manajer kelas, harus mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan manajemen kelas dengan harapan terjadinya peningkatan motivasi belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Melinda, Fatimah, dan Koryati (2018, hlm.161) bahwa faktor motivasi belajar berdasarkan faktor intrinsiknya yaitu lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar menarik, sehingga

meningkatkan suatu mutu dalam manajemen kelas sangat berkaitan erat dengan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan segala usaha yang menjadi pendorong dalam melakukan kegiatan belajar, baik dari faktor individu maupun dari luar. Saptono (2016, hlm. 200) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan sangat mungkin memperoleh hasil belajar yang baik karena siswa berusaha keras dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Dalam hal tersebut, guru memainkan peran penting dalam membangkitkan motivasi dalam diri siswa agar semakin aktif dalam belajar sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator BP SMAN 5 Cimahi bahwa kehadiran siswa pada pembelajaran *offline* lebih banyak daripada kehadiran pada waktu *online* atau PJJ. Hal tersebut tergantung dari setiap kelas karena terdapat beberapa kelas yang kehadiran cukup tinggi. Kehadiran kelas X paling unggul dibandingkan kelas XI maupun kelas XII. Kemudian, kehadiran siswa waktu *offline* cenderung lebih kecil dalam keterlambatan daripada waktu *online* atau PJJ. Menurut beliau, keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru relatif lebih segan daripada bertanya kepada teman sebayanya. Semangat siswa dalam pembelajaran bersifat fluktuatif, bisa tergantung kondisi guru dalam memberikan materi. Menurut beliau, selama pembelajarannya siswa pada semangat dalam belajar karena beliau menggunakan pembelajaran dua arah. Rata-rata hasil nilai kelas XI baik, dalam artian tuntas diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Terdapat juga beberapa siswa yang belum tuntas diatas KKM, namun tidak begitu banyak. Pada waktu awal pelaksanaan PTM-T, pengaturan tempat duduk siswa diberi jarak satu bangku, sehingga satu meja panjang yang isinya dua bangku menjadi satu meja panjang satu bangku. Namun, pelaksanaan PTM saat ini sudah diikuti oleh semua siswa, sehingga pengaturan tempat duduk kembali seperti semula yaitu satu meja dua bangku. Sedangkan waktu pembelajaran online atau PJJ tidak terdapat pengaturan tempat belajar, siswa hanya diminta menggunakan seragam

pada waktu pembelajaran. Fasilitas protokol kesehatan berupa *handsinitizer* setiap kelas, tisu, wastafel cuci tangan, serta masker cadangan.

Penelitian ini dilakukan karena melihat adanya kebijakan dalam perubahan metode pembelajaran dan jumlah kasus anak putus sekolah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana motivasi siswa selama yang dipengaruhi manajemen kelas.

1.2 Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan usaha membatasi suatu masalah yang bertujuan untuk menghindari adanya perluasan pokok masalah. Penelitian ini dibatasi secara konseptual pada *manajemen kelas* dan *motivasi belajar*. Secara kontekstual penelitian ini dibatasi di lingkungan SMAN 5 Cimahi.

Dengan demikian, judul penelitian yang diajukan adalah “Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Sman 5 Cimahi”

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana manajemen kelas pada kelas XI SMAN 5 Cimahi?
- b. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI SMAN 5 Cimahi?
- c. Seberapa besar pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMAN 5 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah terdeskripsikannya pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar.

2. Tujuan Khusus

- a. Terdeskripsikannya manajemen kelas siswa kelas XI SMAN 5 Cimahi.
- b. Terdeskripsikannya motivasi belajar siswa kelas XI SMAN 5 Cimahi
- c. Terdeskripsikannya dan teranalisisnya pengaruh manajemen kelas siswa kelas XI SMAN 5 Cimahi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

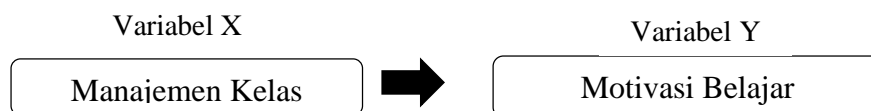
Sebagai referensi untuk melakukan kajian atau penelitian yang terkait dengan pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik
 - Sebagai tolak ukur pendidik dalam manajemen kelas
 - Sebagai pedoman dalam pembelajaran
- b. Bagi Peserta Didik
 - Kuesioner dapat digunakan sebagai refleksi diri peserta didik
 - Dapat membeikan motivasi peserta didik dalam pembelajaran
- c. Bagi Sekolah
 - Sebagai bahan masukan mengenai pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar peserta didik
- d. Bagi Peneliti
 - Menambah pengetahuan tingkat pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar peserta didik

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Hipotesis pada penelitian ini, antara lain:



Gambar 1 1 Hipotesis Penelitian

Ha: Terdapat pengaruh dari manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa.

Ho: Tidak terdapat pengaruh dari manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi bertujuan untuk mempermudah dalam membaca dan memahami isi dari penelitian ini. Sistematika penulisan skripsi disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Teori. Bab ini berisi konsep-konsep, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian yang bersumber dari jurnal, buku serta sumber lainnya.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi uraian mengenai metode, pendekatan, teknik penggalan data, prosedur, populasi, sampel, definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi, instrumen, jadwal dan biaya yang digunakan dalam melakukan penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil yang ditemukan dalam penelitian di lapangan yang sudah dianalisis.

BAB V Penutup. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dalam penelitian terhadap hasil analisis data.

DAFTAR PUSTAKA. Bagian ini berisi sumber-sumber pada penelitian, baik dari jurnal, skripsi, dan sumber lainnya.